

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling dasar yang diberikan pada anak agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009 dijelaskan bahwa perkembangan yang harus distimulus dalam Pendidikan Anak Usia Dini di antaranya yaitu perkembangan aspek nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Sedangkan untuk pertumbuhan anak mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan deteksi tumbuh kembang anak.

Aspek perkembangan yang perlu distimulus salah satunya yaitu perkembangan sosial, karakter-karakter yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak penting untuk dibangun sejak dini agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hurlock (1997) mengemukakan perkembangan sosial merupakan kemampuan anak berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial ini meliputi proses dimana setiap individu akan dilatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsang sosial seperti belajar bergaul, bertingkah laku, berkomunikasi, dan belajar menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. (Hamzah, 2015; Susanto, 2011)

Salah satu perkembangan sosial yang perlu dilatih sejak dini yaitu kemampuan kerjasama. Pada fase awal tahun anak akan belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang yang ada di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang memiliki umur yang sama atau sering disebut dengan teman sebaya. Mereka akan mulai menyesuaikan diri, melakukan percakapan, mengamati satu sama lain, bermain bersama, dan mulai bekerjasama dengan teman-teman sebayanya.

Kemampuan kerjasama perlu untuk ditanamkan pada anak usia dini, karena melalui kemampuan kerjasama anak dapat membina hubungan yang lebih baik

dengan teman sebaya dan kemampuan ini memiliki sikap positif seperti melibatkan anak untuk berinteraksi dengan teman, melatih anak berkomunikasi dengan orang lain, menanamkan sikap saling membantu, saling menghargai, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, dan membantu anak mencapai kematangan sosial. Apabila kemampuan kerjasama dilatih dengan baik, maka akan menghasilkan individu yang bisa bersosialisasi dengan orang lain. (Musfiroh, 2017; Setyosari, 2009)

Anak yang memiliki kemampuan kerjasama akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan kerjasama ini diperlukan dalam kehidupan masyarakat dimana setiap individu akan senantiasa membutuhkan orang lain. Kemampuan ini juga akan membantu anak dibidang akademik, misalnya saat kegiatan bermain kooperatif anak-anak harus bermain bersama teman, jika ada anak yang belum terbiasa bekerjasama dengan orang lain maka biasanya anak akan kesulitan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah akan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah, hal itu karena pendidikan prasekolah mempersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas hanya dengan anggota keluarga dan lingkungan terdekat. (Hurlock, 1997)

Lembaga PAUD sudah seharusnya mengadakan kegiatan bermain yang interaktif, menyenangkan dan tentunya bermakna bagi anak, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Pasal 66 ayat 2 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa program pembelajaran TK, RA atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain, yang dikelompokkan menjadi: bermain dalam rangka pembelajaran agama, sosial, pengenalan pengetahuan, estetika, dan jasmani. Lebih lanjut di ayat 3 dicantukan bahwa setiap permainan yang direncanakan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Lembaga PAUD memiliki kewajiban untuk menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya, karena pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertubuhan dan seluruh perkembangan anak dan mempersiapkan anak untuk menempuh pendidikan dasar. (Mansyur, 2013; Adalilla, 2010)

Berdasarkan hasil pengamatan pada salah satu lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka, kemampuan kerjasama anak-anak masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan interaksi yang dibangun sesama anak kurang optimal, masih terdapat anak yang belum bisa aktif melakukan komunikasi dengan teman di kelas, terdapat anak yang berebut mainan dan tidak mau mengalah dengan temannya. Selain itu anak belum dapat menyelesaikan tugas permainan secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Anak-anak di PAUD tersebut beragam, namun di antara mereka masih terdapat anak yang belum bisa diajak bekerjasama dalam kegiatan kelompok, jika mengadakan suatu kegiatan yang melibatkan kelompok terdapat anak yang belum mampu berpartisipasi dalam permainan kooperatif, ada yang tidak mau diajak bermain dalam kelompok, terdapat juga anak yang cenderung *pasif*, ada juga yang kesulitan mengerjakan tugas saat bermain dengan kelompok sehingga harus dibantu oleh guru dalam tugas. Pembelajaran yang dilakukan setiap harinya masih terpaku pada LKA (Lembar Kerja Anak), sehingga setiap kegiatan yang dilakukan lebih banyak aktivitas di dalam kelas dan jarang melibatkan anak dalam kegiatan bermain kooperatif.

Anak-anak yang belum secara mandiri melakukan kerjasama dengan teman harus distimulus secara berkelanjutan, jika permasalahan tersebut dibiarkan maka bisa mempengaruhi perkembangan yang lain. Kemampuan kerjasama ini penting untuk ditingkatkan terutama di lembaga PAUD. Sebagaimana dicantumkan dalam Permendikbud 137 tahun 2014 terkait tingkat pencapaian perkembangan sosial, anak usia 5-6 tahun pada umumnya sudah menunjukkan aktivitas bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain dan bekerjasama. Sedangkan realitanya masih terdapat anak yang belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, maka perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif adalah model pembelajaran kooperatif. Karena dengan model pembelajaran ini anak akan diorganisasikan menjadi tim atau kelompok kecil, anak akan berinteraksi dengan kelompok kecil dan melakukan tugas bersama.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan anak belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dan untuk mencapai tujuan bersama. (Suprijono, 2007; Sugiyono, 2010; Lie, 2011). Model pembelajaran kooperatif ini memiliki unsur interaksi sosial, dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok anak akan dilatih untuk bekerjasama dengan orang lain, melakukan tugas bersama, bertanggung jawab dalam kelompok, melakukan komunikasi dan interaksi tatap muka secara langsung.

Ciri-ciri dari model pembelajaran kooperatif ini diantaranya yaitu belajar bersama teman, anak dibagi menjadi tim atau kelompok, produktif dalam melakukan tugas bersama, anak memiliki tanggung jawab atas kelompoknya, adanya penghargaan atau *rewards*. Berdasarkan karakteristik dari model pembelajaran kooperatif, hal tersebut bisa dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Selain itu dengan menetapkan suatu model pembelajaran, dapat membantu guru untuk membentuk pembelajaran yang arahnya jelas dan terstruktur.

Model pembelajaran kooperatif ini akan menstimulus anak untuk bisa bekerja dengan orang lain, melakukan komunikasi dengan teman, melakukan interaksi tatap muka, melatih anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya, menghindari kesalahpahaman dengan orang lain (Lie, 2011). Model pembelajaran kooperatif juga dapat merupakan model yang mengembangkan keterampilan sosial anak salah satunya yaitu kerjasama, melalui model pembelajaran ini anak akan dilatih untuk melakukan kerjasama dalam tim atau kelompok.

Selain menetapkan model pembelajaran yang tepat bagi anak, kegiatan pembelajaran anak usia dini harus tetap mengandung unsur bermain. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Pasal 66 ayat 2 Tahun

2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa program pembelajaran TK, RA atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain.

Stimulasi permainan untuk anak usia 4-6 tahun anak mampu mengembangkan kreativitas dan sosialisasinya sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan, kemampuan berbahasa, menumbuhkan sportivitas, mengembangkan koordinasi motorik kasar dan halus, mengontrol emosi serta memperkenalkan suasana kompetisi dan gotong royong.

Permainan yang bisa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif yaitu permainan tradisional. Kegiatan-kegiatan yang akan meningkatkan kemampuan kerjasama memang perlu diadakan di lembaga PAUD untuk membangun interaksi sosial anak dengan temannya. Permainan tradisional merupakan permainan yang melibatkan orang relatif banyak, sehingga permainan ini dapat melatih kemampuan interaksi antar pemain, dan membangun kerjasama.

Permainan tradisional adalah suatu aktivitas permainan yang dilakukan secara turun temurun yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, di dalamnya terkandung nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat yang diajarkan secara terus menerus ke generasi berikutnya. Permainan tradisional dapat membantu anak dalam menjalin relasi sosial baik dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan anak yang jauh lebih tua dari segi usianya. (Iswinarti, 2012; Edy, 2014)

Permainan tradisional dapat melatih anak dalam manajemen konflik, berkomunikasi, menjalin kerjasama dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Selain itu juga mengandung banyak nilai yang bisa diterapkan sehari-hari oleh anak seperti sikap gotong royong, sportivitas, melestarikan budaya. (Hasanah, 2016; Elisa, 2012)

Salah satu permainan tradisional yang bisa diintegrasikan dalam model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama adalah permainan tradisional bakiak. Permainan tradisional bakiak merupakan permainan

tradisional yang terbuat dari kayu berupa alas kaki yang di atasnya terdapat selop dari karet ban, biasanya permainan ini dimainkan minimal 3 orang. (Habibi, 2014; Setiawan, 2016)

Permainan tradisional bakiak merupakan permainan yang dilakukan oleh tim atau kelompok, melalui permainan ini anak dilatih untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini agar melakukan kerjasama dengan teman sebaya, dalam permainan ini anak akan belajar untuk menyusun strategi, mengemukakan pendapat, serta dapat memahami karakter teman-temannya (Amrida & Rahyudin, 2020). Permainan ini melibatkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, kekompakan dan kerjasama dibutuhkan untuk dapat menjalankan bakiak menuju garis *finish*.

Penelitian terkait peningkatan kemampuan kerjasama pernah diteliti oleh Wahyu Hidayati (2013) yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A Tk Aba Ledok I Kulon Progo” dalam penelitian Wahyu menggunakan tiga permainan tradisional yaitu *jamuran*, *engklek*, dan *cukblek-cublek suweng*. Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Fenti Rindani (2017) yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial dengan Permainan Tradisional Bakiak pada Anak Kelas B1 RA Ma’ruf Pulutan Salatiga Tahun Pelajaran 2016-2017” Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat mengembangkan sikap sosial pada anak kelas B.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif agar pembelajaran lebih terarah dan diintegrasikan dengan permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi dari segi pelaksanaan dan aturan permainan. Peraturan permainan yang dimodifikasi ini yaitu dengan menambahkan tantangan yang harus dilewati anak disetiap permainan tradisional bakiak. Arti dari modifikasi itu sendiri ialah melakukan perubahan dari keputusan sebelumnya.

Dengan menetapkan model pembelajaran, diharapkan pembelajaran dapat terstruktur dengan langkah-langkah pembelajaran yang jelas, namun tetap diintegrasikan dengan kegiatan bermain yaitu melalui permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi. Adanya modifikasi dari segi peraturan permainan ini bertujuan

untuk menciptakan permainan yang lebih menarik dan menyenangkan, selain itu juga agar kemampuan kerjasama anak dapat berkembang secara bertahap. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Model *Cooperative Learning* Dalam Permainan Tradisional Bakiak Yang Dimodifikasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah yang di ambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan kerjasama anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan kerjasama anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif permainan tradisional bakiak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui model pembelajaran kooperatif permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi.
2. Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui model pembelajaran kooperatif permainan tradisional bakiak yang di modifikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan informasi terkait aspek kemampuan kerjasama.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Anak
 - a. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Memaksimalkan peningkatan kemampuan kerjasama pada peserta didiknya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan melalui permainan tradisional bakiak.

2. Guru

- a. Mengintegrasikan permainan tradisional dengan pembelajaran di sekolah.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam mengajar.
- c. Menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif.

3. Peneliti

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman dan mengetahui hasil penelitian mengenai permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi, mulai dari BAB I sampai bab terakhir. Adapun sistematika penulisan Skripsi ini diantaranya yaitu

1. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I dalam penelitian ini berisi tentang latarbelakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada BAB II dalam penelitian ini terdiri dari kajian teori dan penelitian yang relevan

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III dalam penelitian ini berisi tentang penjabaran jenis penelitian, tempat dan subyek penelitian, pelaksana kolabotator, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian kemampuan kerjasama, dan indikator keberhasilan.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada BAB IV dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci temuan penelitian dan tindakan yang sudah dilakukan dalam penelitian, membahas

proses peningkatan kemampuan kerjasama anak, dan membahas hasil peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui model pembelajaran kooperatif dalam permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi.

5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Pada BAB V ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan rekomendasi yang ditujukan untuk kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran